

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan gender telah menciptakan ketidakadilan, baik bagi laki-laki terutama bagi perempuan. Agar dapat memahami bagaimana perbedaan tersebut menyebabkan ketidakadilan gender, kita dapat melihatnya melalui berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan bahwa mereka tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui penamaan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih berat dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2013).

Pada awalnya, ketidaksetaraan gender didasari oleh perbedaan biologis di mana laki-laki dianggap lebih kuat secara fisik daripada perempuan. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender baik di ranah domestik maupun publik. Perbedaan fisik tersebut menciptakan ketimpangan dalam kesempatan kerja, dimana laki-laki cenderung ditempatkan pada pekerjaan yang dianggap cocok untuk laki-laki di ranah publik, sementara perempuan lebih sering bekerja di sektor privat, seperti di rumah tangga, pelayanan, dan lainnya. Stereotip bahwa perempuan lemah, lembut, dan emosional, sedangkan laki-laki kuat dan logis juga turut memperkuat pandangan yang membedakan peran gender di masyarakat.

Untuk mengatasi ketidakadilan tersebut, telah dilakukannya berbagai upaya memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender, bahkan upaya tersebut telah disuarakan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Upaya kesetaraan gender dapat terlihat dalam implementasi kesetaraan dalam pengaturan organisasi mulai dari organisasi kecil hingga pemerintah. Feminis dan aktivis telah memulai gerakan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender. Gerakan-gerakan ini mengadvokasi masalah mengenai ketidaksetaraan gender. Gerakan-gerakan ini dapat dilihat di dunia modern dan digital saat ini melalui berbagai media seperti kampanye media sosial, webinar, dan jenis penjangkauan lainnya yang secara aktif mendidik masyarakat tentang ketidakadilan gender. Tetapi meski upaya untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan gender terus disuarakan, pada kenyataannya kesenjangan gender tetap ada di seluruh masyarakat. Diskriminasi gender terus ada dan diekspresikan pada setiap kesempatan yang ada. Dalam sistem

sosial sering terjadi kasus diskriminasi gender, terutama terhadap perempuan. Alasan utama di balik diskriminasi ini seringkali adalah pengaitan budaya patriarki dengan sistem sosial masyarakat Indonesia. Budaya patriarki mengajarkan bahwa laki-lakilah yang mengontrol, menjalankan operasi, dan mengeksploitasi perempuan (Sulistiyowati, 2020).

Perempuan di Indonesia telah mengalami berbagai bentuk ketidaksetaraan gender, seperti yang terlihat dari contoh perempuan Karo di desa Purwobinangun, yang telah menghadapi berbagai ketidakadilan gender dalam hidup mereka. Disparitas gender terjadi di antara kelompok etnis Karo, menurut makalah jurnal Nofasari dan Ginting (2019) berjudul "*Ketidakadilan Gender di Kalangan Perempuan Karo di Desa Purwobinangun*", di mana laki-laki mendapatkan upah lebih banyak daripada perempuan di daerah pertanian. Ideologi gender bertentangan dengan peran perempuan Karo dalam mempertahankan kehidupan keluarga. Perempuan di desa Purwobinangun memainkan peran penting dalam mendukung penghidupan ekonomi keluarga; selama jam kerja, mereka melakukan tugasnya di lapangan, sementara laki-laki bersantai di kedai kopi bermain catur, tidak perlu khawatir istri mereka bekerja keras di lapangan di bawah terik matahari. Perempuan Karo juga mengalami diskriminasi, karena mereka tidak diizinkan meninggalkan desa sampai mereka menikah. Studi ini sangat penting mengingat ketidakadilan gender yang telah merugikan perempuan dalam masyarakat, meninggalkan mereka dengan kebebasan memilih, mobilitas, dan hak yang sama dibandingkan dengan laki-laki.

Perkampungan pedesaan seringkali mengandung mitos yang merendahkan kaum perempuan. Salah satu contohnya adalah kepercayaan bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan tinggi karena dianggap akan lebih baik dalam mengurus rumah tangga. Di lingkungan pedesaan, perempuan seringkali dianggap lebih rendah dari laki-laki dan kurang dihargai dalam hal pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan hanya dalam peran domestik dan diharapkan untuk patuh pada suami dan mengurus rumah serta anak-anak. Kekerasan dalam rumah tangga juga sering terjadi karena masih ada sikap patriarki. Fakta bahwa budaya Indonesia masih patriarki dapat mempengaruhi posisi perempuan sebagai korban kekerasan. Korban kekerasan sering disalahkan atas perilaku pelaku laki-laki, menunjukkan kesalahpahaman tentang perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Sakina dan Siti, 2017).

Salah satu contoh manifestasi patriarki dalam masyarakat adalah memberikan justifikasi atas tindakan kekerasan oleh laki-laki terhadap pasangan mereka. Dalam patriarkal, laki-laki dianggap lebih berkuasa dan kuat daripada perempuan sehingga perempuan memiliki sedikit ruang untuk mempertahankan hak dan keinginannya, dan lebih mungkin untuk memenuhi keinginan suaminya (Sakina & Siti, 2017). Pendapat perempuan tidak diberi prioritas karena ideologi patriarki menempatkan laki-laki lebih dominan atas segala hal.

Manifestasi ideologi patriarki ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di dalam rumah tangga, ekonomi, pendidikan, politik, dan hukum. Dampak dari keberadaan patriarki tersebut adalah adanya berbagai masalah sosial yang menghambat kemandirian, membatasi kebebasan, merugikan, dan menimbulkan ketidakadilan gender pada perempuan.

Salah satu bentuk media massa audio-visual yang populer adalah film. Melalui film, berbagai ide, pemikiran, dan konsep dapat disalurkan dan mempengaruhi pemirsa secara beragam. Oleh karena itu, dalam studi komunikasi massa, film dianggap sebagai media massa yang memfasilitasi komunikasi antara pihak yang membuat dan pihak yang menontonnya, dengan definisi komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang diarahkan pada khalayak yang luas yang berisi pesan. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa memiliki potensi untuk menjangkau sejumlah besar individu. Komunikasi massa dikenal sebagai proses penyampaian pesan dari salah satu sumber ke khalayak melalui berbagai media (Cangara, 2016: 41). Pada konteks ini, film adalah salah satu bentuk media massa yang memiliki fungsi penting dalam menyalurkan berbagai pemikiran, gagasan, dan konsep kepada publik, dan dampak yang dihasilkan dari film ini sangat bervariasi. Film bukan hanya sekedar penggambaran realitas, tetapi juga merupakan sebuah penggambaran atau gambar dari realitas yang diubah dan ditampilkan sesuai dengan norma budaya, kebiasaan, dan ideologi (Sobur, 2006:127), dan film ini menyampaikan berbagai kode-kode seperti bahasa, adegan, dan lokasi plot kepada penonton.

Namun, film juga mencerminkan nilai-nilai ideologi patriarki yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kebudayaan patriarki ini telah mapan dan dianggap sebagai sebuah hal yang alamiah oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, meskipun pada kenyataannya, keberadaannya telah menimbulkan berbagai macam kerugian bagi masyarakat, terutama dalam hal ketidak

ada perilaku adil mengenai gender baik untuk laki-laki maupun perempuan. Salah satu contoh film di Indonesia yang memvisualisasikan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam realitas masyarakat yaitu pada film Yuni.

Yuni bercerita tentang karakter gadis bernama Yuni yang berusaha mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Namun, tidak menikah adalah salah satu prasyarat untuk menerima beasiswa. Yuni merasa terbebani ketika tiga pria mendekatinya secara bergantian untuk melamarnya, serta tekanan sosial, gosip, mitos, dan masyarakat patriarki menggantikannya. Semua alasan ini memaksa Yuni untuk memilih antara mengikuti tradisi dan menikah setelah lulus atau mengejar mimpinya untuk menerima beasiswa. Banyak tokoh perempuan dalam film ini menghadapi perlakuan tidak adil sebagai akibat dari sistem patriarki yang masih marak di masyarakat. Hal ini menggambarkan ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat Indonesia.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti film Yuni adalah karena film ini tidak hanya meraih penghargaan nasional dan internasional, tetapi juga menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam hak dan pilihan hidupnya, terutama bagi perempuan yang tinggal di pedesaan yang masih diwarnai budaya patriarki. Film Yuni menampilkan ketidakberdayaan tokoh-tokoh perempuan muda dalam melawan ketidakadilan yang mereka alami. Wanita muda yang ingin melanjutkan pendidikan mereka masih diabaikan dalam film ini. Selain itu, film Yuni menyajikan budaya pedesaan yang menerima pernikahan di usia muda, yang semakin merusak perempuan. Film Yuni menggambarkan bagaimana karakter perempuan dipaksa untuk menghadapi ketidaksetaraan gender dan merasa terkekang dalam pilihan hidup mereka.

Sebagai seorang sutradara, Kamila Andini mengangkat isu patriarki yang sering terjadi pada masyarakat yang ada dalam film Yuni. Melalui film ini, Kamila mengumpulkan seluruh tim hingga kru film yang memiliki visi yang sama dan berani menyuarakan isu tersebut. Menurut Kamila, terdapat pro dan kontra ketika mengutarakan pendapat, tetapi semua orang berhak untuk berkomentar. Dengan adanya film Yuni, Kamila berharap dapat membuka ruang suara bagi masyarakat untuk membicarakan isu-isu yang sering diabaikan dan sulit untuk diungkapkan.

Dalam penelitian ini, pendekatan Semiotika Roland Barthes digunakan oleh

peneliti untuk menganalisis simbol dan tanda yang terdapat dalam film Yuni. Peneliti meneliti hubungan antara tanda konotatif, denotatif, dan mitologis, yang terdapat dalam dialog film Yuni dan juga ketidakadilan gender yang terjadi dalam film. Peneliti memilih pendekatan Semiotika Roland Barthes karena terdapat perbedaan yang jelas dari pendekatan semiotika lainnya, yaitu mitos. Mitos sendiri merupakan hasil dari makna denotasi dan konotasi. Dalam film Yuni, perempuan sering kali menempati posisi yang kurang dihargai, seperti yang juga dijelaskan oleh teori Mansour Fakhri tentang ketidakadilan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan data dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini, makna tanda diambil dari adegan dan dialog yang ada dalam film Yuni.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks dari latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti akan menggunakan metode pendekatan Semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis objek penelitian, dengan fokus menganalisa:

1. Bagaimana pemaknaan denotasi ketidakadilan gender pada film Yuni.
2. Bagaimana pemaknaan konotasi ketidakadilan gender pada film Yuni.
3. Bagaimana pemaknaan mitos ketidakadilan gender pada film Yuni.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami pemaknaan denotasi ketidakadilan gender pada film Yuni.
2. Untuk memahami pemaknaan konotasi ketidakadilan gender pada film Yuni.
3. Untuk memahami pemaknaan mitos ketidakadilan gender pada film Yuni.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memajukan ilmu komunikasi, dengan menggunakan kajian semiotika untuk analisis mengenai pemaknaan ketidakadilan gender serta dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa masa depan yang akan melakukan penelitian dengan konteks yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini menggunakan teknik Semiotika Roland Barthes, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya simbol dan tanda dalam film Yuni, serta hubungannya dengan ideologi patriarki, yang menghasilkan ketidaksetaraan gender dalam gambar. Penelitian ini dapat memberikan peningkatan wawasan dan pengetahuan tentang isu-isu gender yang terus menjadi masalah di masyarakat, terutama dalam situasi sosial yang masih merendahkan perempuan serta menarik temuan yang menguntungkan untuk meningkatkan kondisi sosial dan mempromosikan kesetaraan gender di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai model untuk penelitian di masa depan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian peneliti berada di Kota Bandung, Jawa Barat.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Agu	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Pengajuan ide dan judul kepada dosen pembimbing											
Pengumpulan datadan referensi penelitian											
Pengolahan Bab 1 Proposal Skripsi											
Pengolahan Bab 2 Proposal Skripsi											

Pengolahan Bab 3 Proposal Skripsi											
Desk Evaluation											
Revisi Desk Evaluation											
Pengolahan data Bab 4 Skripsi											
Pengolahan Bab 5 Skripsi											
Pendaftaran Sidang											
Pelaksanaan Sidang											
Sidang Akademik											